

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, *LEVERAGE*, *SIZE* DAN *CAPITAL INTENSITY RATIO* PADA *TAX AVOIDANCE*

I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi Putra¹
Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: dc.dwicahyadi@gmail.com / telp: +6285738260522

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tax avoidance merupakan penghindaran pajak yang memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang bersifat legal. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Komisaris Independen, *leverage*, *size*, dan *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 189 sampel penelitian selama 3 periode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan Komisaris Independen dan *size* berpengaruh positif dan signifikan pada *tax avoidance*, hal tersebut berarti semakin tinggi jumlah Komisaris Independen dan semakin tinggi ukuran perusahaan atau *size* maka tingkat *tax avoidance* akan semakin tinggi. *Leverage* dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, hal tersebut berarti variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan pada praktek penghindaran pajak.

Kata kunci: *tax avoidance*, Komisaris Independen, *leverage*, *size*, dan *capital intensity ratio*

ABSTRACT

Tax avoidance is tax planning which exploit loopholes contained in the tax laws that are legal. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2014. Sample selection technique used is to nonprobability sampling method is purposive sampling technique. The number of samples in the study sample was 189 during the third period. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis. The analysis of this study showed an Independent Commissioner and size positive and significant impact on tax avoidance, it means that the higher the number of Independent Commissioners and the higher the size of the company or the size of tax avoidance, the level will be higher. Leverage ratio and capital intensity had no significant effect on tax avoidance, it means that the variable is not a significant influence on the practice of tax evasion.

Keywords : *tax avoidance, Independent Commissioner, leverage, size, and capital intensity ratio*

PENDAHULUAN

Pendapatan suatu negara mencerminkan bagaimana negara tersebut maju dan berkembang untuk kelangsungan negara dan kesejahteraan dari masyarakat negara tersebut di masa mendatang. Lokasi suatu negara tentunya akan sangat

menentukan pendapatan negara tersebut, semakin strategis lokasi suatu negara maka akan semakin banyak investasi yang masuk ke negara tersebut. Banyaknya investasi yang masuk ke suatu negara maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan negara melalui sektor penerimaan pajak.

Indonesia mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, tidak mengherankan banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berada di Indonesia. Kondisi seperti itu dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor penerimaan pajak. Waluyo (2011) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Indonesia mendapat pendapatan terbesar di antara pendapatan lainnya, yaitu melalui pendapatan pemungutan pajak yang menyumbang rata-rata lebih dari 70% dari keseluruhan pendapatan negara dalam berbagai fungsi kenegaraan (Michael Salim,2012).

Pajak merupakan sumber pendapatan yang sangat potensial bagi negara, karena sifatnya yang dapat dipaksakan. Menurut perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan, hampir sebagian besar perusahaan tidak ada yang sukarela membayar pajak. Perusahaan membayar pajak karena sifatnya memaksa, apabila perusahaan tidak membayar akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan.

Penerimaan pajak negara di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, hukum, dan perilaku wajib pajak. Perilaku wajib pajak

contohnya adalah *tax avoidance*. Perencanaan pajak yang masih dalam koridor Undang-Undang disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pemilik perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif untuk mengurangi beban pajak yang muncul (Chen *et al.*, 2010). Untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal, kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik. Yang membedakan penghindaran pajak dengan penggelapan pajak adalah, penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak yang jumlahnya lebih besar, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak. Persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman & Setiyono, 2012).

Perusahaan dapat melakukan manajemen pajak yang tujuannya untuk menekan serendah mungkin kewajiban pajaknya. Manajemen pajak harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar tidak menjurus kepada pelanggaran peraturan perpajakan atau penghindaran perpajakan (*tax evasion*). Perusahaan juga dapat melakukan tindakan agresif perpajakan yaitu dengan memanfaatkan celah-celah sekecil mungkin yang ada dalam peraturan perpajakan untuk menekan

biaya pajaknya. Menurut Frank, et al (2009) suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak baik yang dilakukan dengan ilegal (*tax evasion*) ataupun yang legal (*tax avoidance*) merupakan suatu agresivitas pajak. Tindakan perusahaan yang melakukan agresif perpajakan juga akan menimbulkan biaya-biaya lain akibat dari adanya *agency problem*, masri dan Martani (2010).

Tindakan agresif dalam perpajakan atau penghindaran pajak dilakukan karena adanya peluang yang dilihat oleh perusahaan, yaitu lemahnya peraturan perundang-undangan yang terkait dengan perpajakan maupun kelemahan pada sumber daya manusia (fiskus). Tindakan Penghindaran pajak akan menyebabkan penerimaan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Penerimaan pajak di Indonesia sudah direncanakan sedemikian rupa agar mencapai target yang diinginkan sesuai dengan anggaran pendapatan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2015 menyatakan, penerimaan perpajakan ditargetkan sebesar Rp 1.489,3 triliun atau hampir 80 persen dari total penerimaan negara, namun target tersebut belum tentu tercapai karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada periode 2012-2014 target penerimaan pajak Indonesia tidak mencapai target yang direncanakan karena disebabkan beberapa faktor yaitu lesunya perekonomian global yang juga berdampak pada perekonomian indonesia. Lesunya ekonomi Indonesia akan memengaruhi pendapatan perusahaan-perusahaan yang menjadi objek pajak. Pendapatan perusahaan yang menurun akan menyebabkan perusahaan untuk menekan serendah-rendahnya

biaya-biaya yang timbul termasuk biaya pajak. Data realisasi penerimaan pajak tahun 2012-2014 disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak

| tahun | Target Penerimaan pajak | Realisasi Penerimaan pajak | Persentase |
|--------------|--|---|-------------------|
| 2012 | Rp. 1.016 | Rp. 981 | 96,4 % |
| 2013 | Rp. 1.148 | Rp. 1.077 | 93,8 % |
| 2014 | Rp.1.246 | Rp. 1.143 | 91,7 % |

Sumber: Data Litbang Okezone.com, 2016

Belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan penghindaran pajak, ataukah memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal dan apakah target yang ingin dicapai terlalu tinggi. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Menurut Fuad (2013) empat sektor yang menjadi penyeter pajak terbesar menurun yaitu industri manufaktur, industri pertambangan, keuangan, serta perkebunan. Sektor-sektor tersebut mengalami penurunan penyeteran pajak dari periode 2012-2014. Sektor manufaktur merupakan sektor yang paling banyak menyeterkan pajak di antara sektor lainnya, karena sektor tersebut merupakan sektor yang paling banyak terdapat di Indonesia dan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentu saja dipengaruhi oleh pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut yang sangat berperan dalam

pengambilan keputusan perusahaan, *Chief Executive Officer* (CEO) dapat memengaruhi keputusan penghindaran pajak dengan mengatur “*tone at the top*” berkaitan dengan kegiatan pajak perusahaan (Dyrenge *et al.*, 2010). Selain *Chief Executive Officer* (CEO) terdapat pimpinan lainnya yaitu Komisaris Internal dan Komisaris Independen. Komisaris Independen juga sangat memengaruhi keputusan di suatu perusahaan, termasuk keputusan yang terkait dengan pembayaran pajak. Komisaris Independen melakukan pengawasan dengan baik dan mengarahkan perusahaan berdasarkan pada aturan yang telah ditetapkan. Komisaris Independen melakukan pengarahan dan mengawasi agar tidak terjadi asimetri informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajemen perusahaan (*agen*). Komisaris Independen menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk penentuan strategi yang terkait dengan pembayaran pajak.

Selain faktor Komisaris Independen, faktor lain yang memengaruhi perusahaan membayar pajak adalah *Leverage* atau tingkat hutang. *Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan menyebabkan pengurangan beban pajak penghasilan WP Badan (Kurniasih dan Sari, 2013).

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor *size* dan *capital intensity ratio* yang juga memengaruhi perusahaan dalam membayar pajaknya. *Size* merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk meneliti beban pajak perusahaan Rodriguez dan Arias (2012). Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawati

(2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*.

Capital Intensity Ratio sering dikaitkan dengan jumlah modal perusahaan yang tertanam dalam bentuk aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah.

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti, Penelitian dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) yang menemukan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Dyah Hayu (2015) yang menemukan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Pohan (2008) dan Danis Ardyansah (2014) yang menemukan bahwa variabel Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Fadilla Rachmithasari (2015) yang menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan Calvin Singly (2014) memperoleh hasil penelitian *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Kurniasih, dkk

(2012) yang menemukan bahwa *size* berpengaruh signifikan secara parsial pada *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di BEI tahun 2007-2010, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadilla Rachmithasari (2015) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Danis Ardyansah (2014) dan Chiou *et al.* (2012) menemukan bahwa variabel *capital intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan Subakti (2012) menemukan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh positif pada penghindaran pajak.

Pada penelitian ini menggunakan *grand teori* teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif (TAP) secara jelas dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini berupaya untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan merupakan suatu “nexus of Contracts”. Artinya, perusahaan merupakan suatu muara bagi berbagai kontrak yang datang padanya. Misalnya, kontrak dengan karyawan (termasuk manajer), pemasok, dan dengan pemberi modal. Sebagai suatu kumpulan dari berbagai kontrak, secara rasional perusahaan ingin meminimalkan contracting cost yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang masuk padanya, seperti kos negosiasi, pemantauan kinerja kontrak, kemungkinan kebangkrutan atau kegagalan, dan lain-lain. Beberapa dari kontrak tersebut melibatkan variabel-variabel akuntansi, dan teori akuntansi positif

berargumentasi bahwa perusahaan akan memanfaatkan kebijakan akuntansi guna meminimumkan contracting cost. Kondisi ini diperkuat dengan pemberian fleksibilitas oleh badan penetap standar kepada manajemen guna memilih dari seperangkat kebijakan akuntansi yang diperkenankan. Teori akuntansi positif menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh negatif pada *Tax Avoidance*.

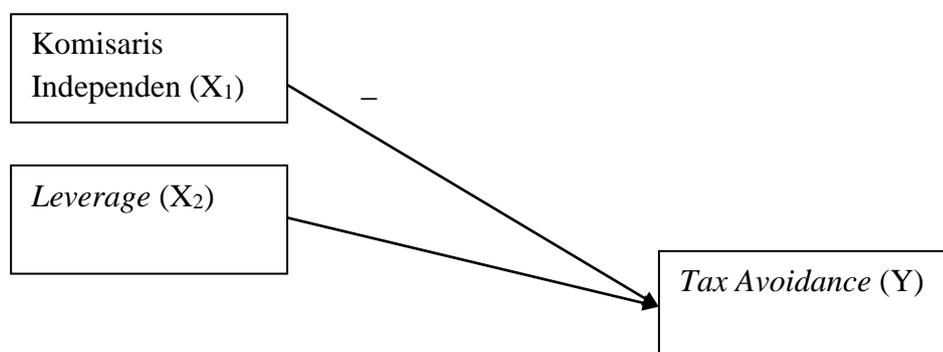
H₂ : *Leverage* berpengaruh Positif pada *Tax Avoidance*.

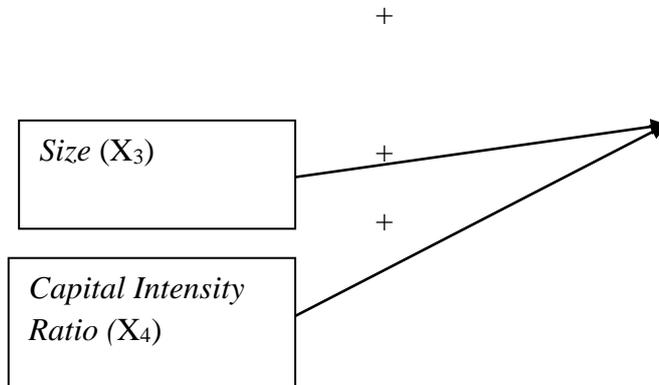
H₃ : *Size* berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*.

H₄ : *Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menganalisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diteliti ditetapkan (Sugiyono, 2014:13). Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut





Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Data diolah sekunder, 2016

Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh simpulan (Sugiyono, 2014:38). Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang telah listing atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor manufaktur periode 2012-2014.

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono,2014:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen, *leverage*, *size*, dan *capital intensity ratio*. Variabel komisaris independen diukur dengan membagi total anggota komisaris independen dengan total komisaris (Bakri, 2008). Variabel *Leverage* diukur dengan *total liabilitas* dibagi dengan *total akuitas* (godfrey et al, 2010:508). Variabel *size* diukur dengan natural log dari total aset (De George et al, 2013). Variabel *capital intensity ratio* diukur dengan total aset tetap dibagi dengan total aset (Danis Ardyansah, 2014).

Variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat dalam penelitian

ini adalah *Tax Avoidance* (Y). Barr (1997) menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan untuk memperkecil beban pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gupta dan Newberry yang menggunakan proksi ETR (*effektive tax rate*) sebagai pengukuran *tax avoidance*.

Data kuantitatif, merupakan data yang dapat dinyatakan dengan dalam bentuk angka, dan merupakan data yang berskala ukur interval dan rasio. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Data kualitatif, merupakan data yang sifatnya hanya menggolongkan saja dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti angka, tabel, grafik, diagram, gambar, dan lain-lain sehingga data tersebut lebih informatif bagi pihak yang membutuhkan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

Populasi merupakan wilayah generalissis yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI pada periode 2012-2014. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2014: 122). Jumlah sampel yang didapat dalam penelitian ini adalah 189 perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *observasi non partisipan*. *Observasi non partisipan* adalah peneliti dapat bertindak sebagai pengamat dalam pengumpulan data namun tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa yang diamati. *Observasi non partisipan* ini dilakukan peneliti dengan mempelajari, jurnal nasional maupun jurnal internasional, skripsi, tesis dan peneliti juga mengumpulkan data dengan mengunduh informasi dari web Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Adapun model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = *Tax Avoidance*
- α = Nilai Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi Komisaris Independen
- β_2 = Koefisien regresi *Leverage*
- β_3 = Koefisien regresi *Size*
- β_4 = Koefisien regresi *Capital Intensity Ratio*
- X1 = Komisaris Independen
- X2 = *Leverage*
- X3 = *Size*
- X4 = *Capital Intensity Ratio*
- ε = Error

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diamati mengenai koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji F), dan uji hipotesis (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 2 berikut menyajikan hasil statistik deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| X1 | 189 | 0,29 | 0,08 | 0,3972 | 0,10218 |
| X2 | 189 | 0,04 | 7,40 | 0,9190 | 0,96314 |
| X3 | 189 | 6,09 | 30,15 | 23,4764 | 5,41172 |
| X4 | 189 | 0,00 | 6,61 | 0,4057 | 0,6118 |
| Y | 189 | 0,02 | 0,96 | 0,2868 | 0,14704 |

Sumber: Data sekunder diolah 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa variabel Komisaris Independen (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,3972 pada periode pengamatan 2012-2014 dengan standar deviasi sebesar 0,10218. Perusahaan yang memiliki jumlah Komisaris Independen terkecil adalah PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk yaitu sebesar 0,286 pada periode pengamatan tahun 2012. Perusahaan dengan jumlah Komisaris Independen terbesar adalah PT Unilever Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,800 pada periode pengamatan tahun 2014.

Variabel bebas *leverage* (X2) yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 memiliki rata-rata sebesar 0,9190 dengan standar deviasi 0,96314. Perusahaan dengan tingkat *leverage* terendah adalah PT Tempo Scan Pacific, Tbk dengan

tingkat *leverage* sebesar 0,035 pada periode pengamatan tahun 2014. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tertinggi adalah PT Jembo cable Company, Tbk dengan tingkat *leverage* sebesar 7,396 pada periode pengamatan tahun 2013.

Variabel bebas *size* (X3) memiliki rata-rata 23.4764 dengan standar deviasi sebesar 5.41172. perusahaan dengan tingkat *size* terendah adalah PT Akasha Wira Internasional, Tbk dengan tingkat *size* 6,089 pada periode pengamatan tahun 2013. Perusahaan dengan tingkat *size* terbesar adalah PT Kalbe Farma, Tbk dengan tingkat *size* sebesar 30,151 pada periode pengamatan tahun 2014.

Variabel bebas yang terakhir adalah *capital intensity ratio* (X4), variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0,4057 dengan standar deviasi 0.61818. PT Pyridam Farma, Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat *capital intensity ratio* terendah yaitu sebesar 0,00046 pada periode pengamatan tahun 2013. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity ratio* tertinggi adalah PT Supreme Cable Manufaktur & commerce, Tbk yaitu dengan tingkat *capital intensity ratio* sebesar 6,614 pada periode pengamatan tahun 2012.

Variabel terikat yaitu *tax avoidance* (Y) yang diprosian dengan *Efektive Tax Rate* (ETR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 memiliki rata-rata sebesar 0.2868 dengan standar deviasi sebesar 0.14704. Perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* terendah adalah PT Budi Starch & sweetener, Tbk yaitu sebesar 0,022 pada periode pengamatan tahun 2014. PT Nusantara Inti Corpora, Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* tertinggi yaitu sebesar 0,961 pada periode pengamatan tahun 2014.

Tabel 3.
Uji Normalitas

| Keterangan | <i>Unstandardized Residual</i> |
|-------------------------------|--------------------------------|
| N | 189 |
| <i>Kolomogorov-Smirnov Z</i> | 2,602 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,287 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa koefisien *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,287 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji AutoKorelasi

| model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,330 ^a | 0,109 | 0,090 | 0,14030 | 2,042 |

Sumber: Data sekunder diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4, nilai DW adalah 2,042 nilai DU untuk jumlah sampel (n) sebanyak 189 dan variabel bebas (k) 4 variabel adalah 1,80528 maka nilai 4-DU yang diperoleh adalah sebesar 2,19472, jadi berdasarkan syarat uji auto korelasi $DU < DW < 4-DU$ yaitu $1,80528 < 2,042 < 2,19472$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan data terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 5.
Uji Heterokedastisitas

| Variabel | Sig | Keterangan |
|--------------------------------|-------|--------------------------|
| Komisaris Independen | 0,104 | Bebas Heterokedastisitas |
| <i>Leverage</i> | 0,515 | Bebas Heterokedastisitas |
| <i>Size</i> | 0,147 | Bebas Heterokedastisitas |
| <i>Capital intensity ratio</i> | 0,248 | Bebas Heterokedastisitas |

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji heteroskedestisitas pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari masalah heteroskedestisitas. Tingkat singnifikansi data penelitian sudah lebih dari 0,05.

Tabel 6.
Uji Multikolinnearitas

| Variabel | <i>Tolerance</i> | VIF |
|--------------------------------|------------------|-------|
| Komisaris Independn | 0,864 | 1,157 |
| <i>Leverage</i> | 0,858 | 1,165 |
| <i>Size</i> | 0,985 | 1,016 |
| <i>Capital intensity ratio</i> | 0,998 | 1,002 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari multikoleniaritas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* dari masing masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Variabel | Nilai Beta | Signifikansi |
|-------------------------------------|------------|--------------|
| Uji Statistik t | | |
| (Constant) | 0,015 | 0,806 |
| Komisaris Independen | 0,326 | 0,003 |
| <i>Leverage</i> | 0,008 | 0,476 |
| <i>Size</i> | 0,006 | 0,003 |
| <i>Capital Intensity Ratio</i> | 0,007 | 0,685 |
| Uji Statistik F | | |
| Nilai F | | 5,62 |
| Sig. | | 0 |
| Uji Koefisien Determinasi | | |
| R Square | | 0,109 |
| Adjusted R Square | | 0,090 |
| <i>Dependen. Var. Tax Avoidance</i> | | |

Sumber: Data Sekunder : diolah 2016.

$$Y = 0,015 + 0,326X_1 + 0,008X_2 + 0,006X_3 + 0,007X_4 \dots\dots\dots (2)$$

Konstanta sebesar 0,015 memiliki arti apabila Komisaris Independen (X_1), *leverage* (X_2), *size* (X_3) dan, *capital intensity ratio* (X_4) sama dengan nol, maka nilai *tax avoidance* (Y) sebesar 0,015 satuan. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,326 menunjukkan bila nilai Komisaris Independen (X_1) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,326 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,008 menunjukkan bila nilai *leverage* (X_2) bertambah 1 satuan, maka nilai *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,008 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β_3 sebesar 0,006 menunjukkan bila nilai *size* (X_3) bertambah 1 satuan, maka nilai *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,006 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β_4 sebesar 0,007 menunjukkan bila nilai *capital intensity ratio* (X_4)

bertambah 1 satuan, maka nilai *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,007 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 7 *R-Square* memiliki nilai sebesar 0,109 yang lebih besar dari 0, hal tersebut berarti 10,9 % tingkat *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian dipengaruhi oleh Komisaris Independen, *leverage*, *size*, dan *capital intensity ratio*. Sisanya sebesar 89,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 7 uji F memperoleh hasil nilai F sebesar 5,620 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan demikian model penelitian ini dikatakan layak karena nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0,000. Berdasarkan Tabel 7 terdapat dua variabel yang memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu variabel Komisaris Independen dan variabel *size* yang memiliki tingkat signifikan masing-masing sebesar 0,003. Tingkat signifikan sebesar 0,003 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen dan *size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis Pertama (H_1) menyatakan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis pada Tabel 7 menyatakan nilai koefisien sebesar 0,326 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 yang lebih rendah dari tingkat taraf nyata penelitian yaitu 0,05 (5%). Hasil uji SPSS tersebut menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif pada *tax avoidance* yang di proyeksikan dengan ETR. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh negative pada *tax avoidance* ditolak.

Menurut Pohan (2008) semakin banyak komisaris yang berasal dari luar perusahaan makin kurang efektif kinerja mereka dalam pengawasan dan pengendalian kinerja direksi atau manajer dalam pengelolaan perusahaan, atau keberadaan mereka hanya untuk memenuhi peraturan BEI atau sebagai simbol semata dari penerapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pohan (2008) dan Danis Ardyansah (2014) yang menemukan bahwa variabel Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kedua (H₂) mengatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis pada Tabel 7 menyatakan nilai koefisien sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,476 yang lebih tinggi dari taraf nyata penelitian yaitu 0,05 (5%). Hasil uji tersebut menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Ramlall (dalam Margaretha dan Ramadhan, 2010:120) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal terjadi apabila *interest tax shield* seimbang dengan *leverage related cost* seperti *financial distress* dan *bankruptcy*. Untuk menghindari adanya penggunaan hutang 100% maka diperhitungkan juga biaya hutang atau *financial distress* yang disebut juga *cost of bankruptcy* yang menyebabkan perusahaan tidak dapat mencapai keuntungan optimal dari pembiayaan 100% hutang. Perusahaan yang banyak menggunakan hutang dari pihak luar perusahaan maka laba perusahaan akan menjadi tidak optimal, jadi perusahaan tidak akan menggunakan *leverage* untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Christiany (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan *size* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Hasil analisis pada Tabel 7 menyatakan nilai koefisien 0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang lebih rendah dari tingkat taraf nyata penelitian yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) menyatakan *size* berpengaruh positif pada *tax avoidance* diterima.

Menurut Kurniasih dan Sari (2013), semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Manajer perusahaan besar cenderung melakukan pemilihan metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvin Swingly dan Sukarta (2014) serta Richardson dan Lanis (2007) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel *size* atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan *capital intensity ratio* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Hasil analisis pada Tabel 7 menyatakan nilai koefisien sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,685 yang lebih besar dari taraf nyata penelitian yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *capital intensity ratio* berpengaruh positif pada *tax avoidance* ditolak.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Menurut Fajar (2015) perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danis Ardyansah (2014) dan Chiou *et al.* (2012) yang menemukan bahwa variabel *capital intensity ratio* tidak memiliki pengaruh yang terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil olah data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil simpulan komisaris Independen berpengaruh positif dan pada *tax avoidance*, yang artinya semakin banyak jumlah komisaris independen maka kemungkinan akan meningkatkan terjadinya *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*, artinya tinggi

rendahnya *leverage* tidak akan memengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan yang menggunakan leverage yang berlebihan maka struktur modal akan menjadi tidak seimbang dan laba perusahaan akan menjadi tidak optimal. *Size* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*. *Capital intensity ratio* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Perusahaan menyimpan proporsi aset yang besar tidak untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat diberikan adalah untuk manajemen perusahaan, diharapkan dengan adanya peraturan terkait *corporate governance* maka manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan lagi setiap tindakan yang diambil beserta risiko yang akan ditanggung dari setiap keputusan yang dibuat. Misalnya terkait peraturan BEI yang mengharuskan setiap perusahaan harus memiliki minimal tiga orang komisioner dan satu diantaranya adalah komisioner independen. Untuk pemerintah, diharapkan agar fiskus lebih meningkatkan pengawasan atau *monitoring* terhadap perusahaan-perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakannya. Terutama perusahaan yang memiliki aset yang besar, karena perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih

banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*.

REFERENSI

- Ardyansah, Danis. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Periode 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Bakri, Nurlita. 2008. "Analisis Hubungan dan Pengaruh Independensi dan Pengalaman Dewan Komisaris Terhadap *Cost Of Debt*". *Thesis Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jurnal*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics* 95, 41–61.
- Chiou YC, Hsieh YC, Lin W. 2012. Determinants of Effect Tax Rates For Firm Listed On China`sStock Markets: Panel Models With Two-Sided Censors. *International Trade &Academic Research Conference (ITARC)*. 7-8th November 2012.
- De George., C. Ferguson, and N. Spear. 2013. "How Much Does IFRS Cost? IFRS Adoption and Audit Fees". *The Accounting Review* Vol. 88 No. 2.
- Dewi, Ni Nyoman Kristina dan Jati, I Ketut. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6.2: 249-260. ISSN: 2302-8556.
- Dyreng, Scott D., michelle hanlon and Edward L. Maydew. 2010. The Effects Of Executives On Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. Vol : 85 , pp : 1163-1189.
- Fajar Adisamarta, Ida Bagus Putu dan Noviari, Naniek. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 973-1000. ISSN: 2303-1018.

- Frank, M.M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. 2009, *Tax Reporting Aggressive and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. *The Accounting Review*, 84(2):467-469.
- Godfrey, Jayne M., et al. (2010) *Accounting Theory. Seventh Edition*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Gupta, S. And K. Newberry. 1997. Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rate: Evidence From longitudinal data. *Jurnal of Accounting and Public Policy* 16, 1-34.
- Kontan.com. data mengenai realisasi pajak ([http:// nasional.kontan.co.id/news/realisasi-pajak-2012-meleset-dari-target](http://nasional.kontan.co.id/news/realisasi-pajak-2012-meleset-dari-target)) Diunduh Tanggal 9 Desember 2015-12-09.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi Vol 18, No.1, Halaman 58-65*.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi Vol 18, No.1, Halaman 58-65*.
- Margaretha, Farah dan Aditya Rizky Ramadhan. (2010) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. (12). hal. 119-130.
- Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cost Of Debt*. *Tesis*. Tidak Dipublikasikan. Jakarta : Fakultas Ekonommi Universitas Indonesia.
- Okezone.com. Data mengenai penerimaan pajak ([http:// economy.okezone.com/read/2015/03/23/20/1122994/penerimaan-pajak-lima-tahun-terakhir-tak-capai-target](http://economy.okezone.com/read/2015/03/23/20/1122994/penerimaan-pajak-lima-tahun-terakhir-tak-capai-target)) Diunduh Tanggal 9 Desember 2015.
- Pohan, H.T. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin’s q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. (<http://hotmanpohan.blogspot.com>) Diunduh pada tanggal 22 maret 2016.
- Pradipta, Dyah Hayu. 2015. Pengaruh *corporate social responsibility (csr)*, profitabilitas, *leverage*, dan Komisaris Independen terhadap praktik penghindaran pajak. *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada.

- Puspitasari, Chistiany dan ngadiman. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi/Volume XVIII, No. 03: 408-421*.
- Rachmithasari, Annisa Fadilla. 2015. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Richardson, Grant and R. Lanis. 2007. "Determinants of Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia". *Jorunal of Accounting and Public Policy 26 (2007) 689-704*.
- Rodriguez, E., F. And Arias, A., M. 2013. "Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?". *The Chinese Economy*, Vol. 45 No. 6.
- Salim, Michael dan Syafitri, Lili. 2012. Analisis Pengaruh Kenaikan Ptkp Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Barat. *Jurnal Akuntansi*. STIE MDP.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Bisnis". Bandung CV Alfabeta
- Surbakti, Theresa Adelia Victoria. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Indonesia: Depok.
- Suwito, Edy., Herawaty, Arleen. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*
- Swingly, Calvin dan I.Md Sukarta. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 47-62.
- Waluyo. 2011. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.